

**PENDIDIKAN ANAK DI KAWASAN BERISIKO KAMPUNG SOSROWIJAYAN KOTA
YOGYAKARTA**

***CHILDREN'S EDUCATIONAL IN THE RISK REGION SOSROWIJAYAN VILLAGE YOGYAKARTA
CITY***

Oleh: Pintaka Riwa,

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

pintakariwa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan anak di kawasan berisiko Kampung Sosrowijayan Kota Yogyakarta dengan melihat: (1) Proses pendidikan yang diterapkan pada institusi keluarga (2) Proses pendidikan yang diterapkan masyarakat melalui penyelenggaraan hak-hak anak dan program Jam Belajar Masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang meliputi orangtua dan anak serta tokoh masyarakat sebagai representasi masyarakat. *Setting* penelitian dilakukan di Kampung Sosrowijayan, Kota Yogyakarta. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif, dengan tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Orangtua memahami pentingnya pendidikan anak (2) Tujuan orangtua dalam pendidikan anak termasuk tujuan umum (3) Isi pendidikan meliputi nilai, pengetahuan, keterampilan dan selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (4) Alat pendidikan meliputi pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran, dan hukuman serta digunakan dengan baik oleh orangtua (5) Semua fungsi keluarga diterapkan cukup baik seperti fungsi agama, fungsi biologis-ekonomi, fungsi perlindungan-kasih sayang, fungsi sosialisasi, dan fungsi pendidikan (6) Orangtua selalu berusaha membentuk lingkungan belajar yang baik bagi anak (7) Pemenuhan hak-hak anak tercukupi jika dilihat dari segi minimnya penyimpangan, hanya kesadaran dan partisipasi masyarakat akan pemenuhan hak-hak anak masih rendah, serta program JBM belum optimal (8) Praktek pendidikan anak di lingkungan keluarga memiliki tendensi protektif terhadap dampak lingkungan sekitar.

Kata kunci : *Pendidikan Anak, Kawasan Berisiko, dan Kampung Sosrowijayan.*

Abstract

This research was aimed to describe children education in a risky region of Sosrowijayan Village of Yogyakarta by viewing: (1) education process applied in a family institution, (2) education process applied by community through the implementation of children rights and Community Learning Hour program. This research was a descriptive-qualitative research by a case study approach. This research subject was family that covered parents and children and also community figure as community representations. The research setting was conducted in Sosrowijayan Village, Yogyakarta. Data was gathered using an interactive model by data gathering stages, reduction, presentation and conclusion drawing. Data validity used a source and technique triangulation technique. The research results showed that: (1) parents understand the importance of children education, (2) parents objective in children education included general objective, (3) education content covered values, knowledge, skills and is always related to daily lives, (4) education device covered customization, surveillance, instruction, prohibition, reward and punishment and is also applied well by Nparents, (5) all family functions were applied sufficiently well such as religion, biologic-economic, protection-compassion, socialization and educational functions, (6) parents always attempted to form a good learning environment for children, (7) children rights fulfillment were sufficed if viewed from minimum deviation facets, only community awareness and participation on children rights fulfillment was still low and also JBM program has not optimal, (8) children educational practice in family environment had a protective tendency towards its surroundings environment.

Keywords: *Children Education, Risky Region and Sosrowijayan Village*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke 4 di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa (Hidayatullah.com, 20 November 2015). Dilihat dari kuantitas yang dimiliki Indonesia, berbanding terbalik dengan kualitasnya. Sebagai negara berkembang Indonesia sangat lemah jika dilihat dari sumber daya manusianya, terutama dalam segi mental dan karakter. Mental dan karakter menjadi problematika yang mendasar dan sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa dan negara. Hal tersebut menjadi agenda tersendiri yang diusung oleh presiden Joko Widodo melalui program revolusi mental.

Rendahnya mental dan karakter dapat diatasi dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan memberikan harapan bagi perbaikan berbagai aspek kehidupan. Pernyataan ini berdasar pada penjelasan fungsi pendidikan menurut Siswoyo (2011: 24) bahwa pendidikan memiliki dua fungsi besar, yaitu fungsi preserveratif dan fungsi direktif. Fungsi preserveratif adalah fungsi pendidikan dengan cara melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif adalah fungsi pendidikan sebagai agen pembaharuan sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Selain dua fungsi besar tersebut, pendidikan mempunyai tiga fungsi lainnya, yaitu; menyiapkan manusia sebagai manusia (memanusiakan manusia), menyiapkan tenaga kerja, dan menyiapkan warga negara yang baik.

Perbaikan dan pengembangan pendidikan tidak berarti menitik beratkan pada perbaikan sarana serta infrastruktur sekolah. Pendidikan

tidak selalu berafiliasi dengan sekolah. Sekolah hanya sarana memperoleh pendidikan formal. Setidaknya terdapat tiga jalur pendidikan seperti yang diatur dalam UU nomor 20 tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dilihat dari segi sosiologis, pendidikan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan primer dan sekunder. Kedua jenis tersebut mengacu pada konsep sosiologi pendidikan bahwasanya disetiap transfer ilmu memerlukan interaksi dan sosialisasi. Pada kenyataannya pendidikan memang tidak pernah terlepas dari tatanan sistem sosial. Pendidikan primer adalah pendidikan yang pertama kali didapatkan seorang anak melalui proses sosialisasi dari lingkungan sosial pertamanya dalam hal ini adalah keluarga. Sedangkan pendidikan sekunder adalah pendidikan yang didapatkan seorang anak melalui proses sosialisasi dari lingkungan sosial keduanya, seperti masyarakat, sekolah, dan lain sebagainya.

Selama ini sebagian besar masyarakat salah mengartikan pendidikan, bahwa pendidikan adalah sekolah, dan begitu juga sebaliknya. Kondisi seperti ini seperti di-iyakan oleh pemerintah. Dapat kita lihat dari kebijakan pemerintah pada Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Mayoritas pasal dan ayat dalam undang-undang Sisdiknas mengatur tentang pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal seperti diabaikan. Walaupun memang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas, namun pendidikan informal tidak diatur secara rinci dan spesifik seperti dua jalur pendidikan lainnya. Penyelenggaraan pendidikan informal diatur

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Ketidak proposionalan tersebut secara implisit pemerintah lebih menekankan pada pendidikan sekunder anak, bahwa orangtua wajib memfasilitasi pendidikan anak (jalur formal dan nonformal). Pendidikan lebih diartikan sebagai bentuk fisik daripada bentuk non fisik seperti kasih sayang dan perhatian. Perbaikan dan pengembangan pendidikan seharusnya dilakukan lebih dari itu, diwujudkan secara komperhensif serta terintegrasi.

Perbaikan dan pengembangan pendidikan dapat dimulai dari pendidikan anak, karena karakter serta mental anak perlu dibentuk serta dibina sedini mungkin. Karakter anak lebih mudah dibentuk ketika memasuki masa *golden age*, karena pada masa ini perkembangan setiap aspek anak sangat signifikan, dan saat itulah pendidikan primer berperan penting karena proses sosialisasi anak masih terbatas pada lingkungan keluarga, sehingga keluarga wajib memberikan hak-hak pendidikan pada anak. Orangtua atau keluarga memiliki hak dan kewajiban untuk memberikan fasilitas pendidikan kepada anak tidak hanya berupa fasilitas fisik saja, fasilitas non-fisik juga perlu diberikan kepada anak, seperti perhatian, bimbingan, dan perhatian terhadap perkembangan sang anak. Hal tersebut dikarenakan fasilitas non-fisik lebih berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Seperti pendapat Siswoyo (2011:149) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang utama, serta mempunyai pengaruh yang besar bagi tumbuh kembang kepribadian seorang anak.

Walaupun mempunyai pengaruh yang besar, pada kenyataannya pendidikan yang diberikan oleh keluarga tidak dapat berdiri sendiri untuk mewujudkan karakter anak yang baik. Partisipasi masyarakat dibutuhkan disini. Masyarakat adalah elemen penting dalam perbaikan pendidikan. Masyarakat merupakan pendidikan sekunder pertama yang didapatkan oleh seorang anak sebelum mereka mengenal sekolah, dengan kata lain, proses sosialisasi anak dengan lingkungan masyarakat merupakan pendidikan sekunder pertama yang didapatkan oleh anak. Kultur lingkungan masyarakat dimana seorang anak tinggal akan sangat mempengaruhi mental dan karakter anak kedepannya. Baik atau buruknya kultur lingkungan masyarakat akan sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan karakter anak yang tinggal di dalam suatu masyarakat. Kultur lingkungan masyarakat dapat dibentuk dengan membangun partisipasi masyarakat pada sektor pendidikan. Dapat kita katakan bahwa keluarga dan masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak.

Slamet (Karsidi, 2008: 221) menjelaskan, partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga faktor pendukungnya, yaitu adanya kemauan, adanya kemampuan, dan adanya kesempatan untuk berpartisipasi. Dapat kita simpulkan bahwa ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain untuk mewujudkan suatu kegiatan partisipasi yang nyata. Perlu adanya kemauan dan kemampuan keluarga atau masyarakat untuk berpartisipasi dalam perbaikan pendidikan, khususnya pendidikan anak, dan juga

sebaliknya, pemerintah atau negara selaku pemangku kebijakan perlu memberikan ruang atau kesempatan dalam hal lingkup apa, seluas mana, melalui cara bagaimana, seintensif apa, dan dengan mekanisme bagaimana partisipasi masyarakat dapat dilakukan (Karsidi, 2008: 222).

Partisipasi masyarakat yang kurang baik akan berdampak pada kultur lingkungan yang kurang baik pula. Kultur masyarakat yang kurang baik akan berdampak pada perkembangan anak, sehingga akan mempengaruhi pembentukan mental dan karakter seorang anak. Disinilah pendidikan primer (keluarga) menjadi tonggak utama pendidikan anak. Keluarga diharuskan dapat melaksanakan pendidikan anak dengan sebaik-baiknya di tengah-tengah kultur masyarakat yang tidak ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada konteks tersebut peneliti menyoroti beberapa lokasi dimana kondisi masyarakat tidak ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada anak. Salah satu tempat tersebut adalah kampung Sosrowijayan, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat umum menyebutnya sebagai lokalisasi Sarkem (Pasar Kembang), nama ini diambil dari salah satu nama jalan yang terdapat di kampung Sosrowijayan. Bagi pariwisata Yogyakarta, Sarkem memiliki daya tarik dan nilai jual sendiri, sejarahnya yang panjang membuat tempat ini menjadi salah satu yang paling ikonik dari Kota Yogyakarta selain Tugu dan Keraton, namun hal tersebut menjadi ironi ketika sudut pandang kita dilihat dari kacamata pendidikan. Terdapat fakta menarik ketika peneliti melakukan praobservasi - baik primer maupun sekunder. Masyarakat pada

umumnya menilai bahwa Sarkem merupakan lokalisasi prostitusi (seperti Dolly di Surabaya), namun pada kenyataannya Sarkem bukanlah lokalisasi. Seperti yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X di kutip dari Jogja.Tribunnews.com.com, Senin 30 Mei 2016.

“Kawasan (sarkem) ini bukan lokalisasi. Sekarang dilihat kan juga sudah banyak berubah menjadi hotel, kalau tempat itu dimanapun ada,” kata Sultan usai meninjau lokasi pembangunan kantor Samsat Induk Bantul.

Walaupun bukan lokalisasi seperti yang disampaikan oleh Sri Sultan, namun banyak tempat hiburan malam yang berdiri dan tersebar di daerah Sarkem. Pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti, masih ada pekerja seks komersial (PSK) yang beroperasi di daerah Sarkem walaupun jumlahnya semakin menurun setiap tahunnya. Seperti yang diberitakan oleh Kompas.com (2015) dan Redaksi.co.id (2016), Ketua RW 03 Sosrowijayan, Sarjono mengatakan bahwa jumlah PSK di Sarkem terus menurun setiap tahunnya. Meskipun begitu bukan berarti kondisi Sarkem kondusif bagi pendidikan anak. Petugas Kelurahan Sosromenduran mengatakan bahwa penduduk di kampung Sosrowijayan mayoritas adalah pendatang. Banyaknya pendatang mengakibatkan partisipasi masyarakat yang cenderung rendah dengan kearifan lokal yang mulai terdegradasi mengingat kawasan Sosrowijayan merupakan kawasan wisata yang dipenuhi dengan tempat hiburan malam. Kawasan Sosrowijayan juga merupakan kawasan padat penduduk dengan minimnya lahan atau ruang terbuka. Minimnya ruang terbuka adalah ciri-ciri lokasi yang tidak ramah anak, karena anak membutuhkan ruang untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi tersebut akan berimplikasi

pada penyelenggaraan hak-hak anak yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003.

Menjadi sorotan pada permasalahan ini adalah stigma yang didapatkan anak-anak yang tinggal di kawasan Sarkem. Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma yang sudah melekat tidak dapat dihilangkan atau diubah dalam waktu yang singkat, dengan kata lain membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Stigma sedikitnya juga akan berpengaruh pada pendidikan anak dalam segi mental dan karakter. Hal ini merupakan tantangan bagi keluarga, pemerintah, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan anak yang baik. Pendidikan anak yang baik akan membentuk kepribadian dan karakter yang baik pula, guna perbaikan kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pendidikan anak di kampung Sosrowijayan Yogyakarta sebagai kawasan berisiko dengan melihat beberapa aspek seperti keluarga dan partisipasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Zuriah, 2006: 48). Best (1977) menyatakan bahwa pendekatan studi kasus bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial

suatu masyarakat) (Zuriah, 2006: 48). Pendekatan studi kasus dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan hati-hati. Pendekatan studi kasus menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri, hal-hal yang melingkupinya, dan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sosrowijayan, Kelurahan Sosromenduran, Kota Yogyakarta. Waktu penelitian ini adalah pada bulan Juni hingga Agustus 2017.

Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti meliputi anak-anak usia 7 sampai dengan dibawah 15 tahun, orangtua, warga masyarakat atau tokoh masyarakat setempat. Pengambilan subjek penelitian juga mempertimbangkan pada kondisi wilayah Kampung Sosrowijayan yang memiliki tiga gang utama, yaitu gang I,II,III (timur-barat). Untuk setiap gang diambil satu informan, kecuali gang III dimana sampel atau subjek penelitian yang diambil adalah yang tinggal didekat gang III. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel maka keluarga yang terpilih adalah keluarga Ibu In, keluarga Ibu Nn, keluarga Bapak Gj, dan keluarga Ibu Kn. Pemilihan subjek penelitian juga atas rekomendasi dari ketua RW dan RT yang mengetahui seluk-beluk warga penduduk.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2009: 244). Data-data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Kegiatan wawancara dan observasi

untuk pengumpulan data tersebut menggunakan pedoman yang telah ditentukan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diantaranya meliputi: *ujicredibility*, *transferability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2009: 270). Peneliti memilih jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu suatu cara untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui pengecekan data hasil penelitian melalui beberapa sumber dan pengecekan data hasil penelitian kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. (Sugiyono, 2009: 274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pendidikan

Orangtua memahami bahwa pendidikan penting untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas anak. Kapasitas disini dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai. Sedangkan kapabilitas adalah pendalaman daripada kapasitas. Orangtua juga mempunyai keyakinan bahwa bertambahnya atau meningkatnya kapasitas dan kapabilitas dari anak dapat membawa anak kepada kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara (dalam Siswoyo dkk, 2011: 54) bahwa maksud dari pendidikan adalah untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendapat tersebut sedikitnya bersinggungan dengan apa yang disampaikan oleh Muslich (2011: 69) bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang atau masyarakat sehingga dapat membuat orang atau masyarakat menjadi beradab. Mengajarkan nilai-nilai seperti yang

disampaikan oleh orangtua merupakan proses internalisasi unsur budaya. Secara tidak langsung orangtua telah memahami pokok dari pendidikan keluarga, karena *core* dari pendidikan keluarga adalah internalisasi nilai kepada anak.

Tujuan Pendidikan

Melihat dari pendapat orangtua mengenai tujuan atau harapan tentang pendidikan yang didapatkan oleh anaknya, terlihat bagaimana tujuan yang ingin dicapai oleh orangtua begitu normatif seperti harapan atau tujuan orangtua dalam mendidik anak pada umumnya. Meskipun tidak dijelaskan secara mendetail, tujuan orangtua tersebut mencakup tujuan umum yang dijelaskan oleh M.J. Langeveld, yaitu tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik, yaitu membawa anak ke arah kedewasaan jasmani dan rohani (Bernadib, 1989: 49). Penjelasan orangtua yang menagatakan bahwa anak harus berkembang lebih baik dari segi apapun dapat diinterpretasikan sebagai tujuan pendewasaan anak secara jasmani maupun rohani. Poin penting pernyataan orangtua adalah pada pertimbangannya mengenai potensi dan kemampuan anak. Harapan atau tujuan orangtua tidak terlepas dari potensi dan kemampuan anak. Secara implisit, orangtua menyesuaikan tujuan atau harapan pendidikan sesuai dengan potensi dan kemampuan anak.

Isi Pendidikan

Secara esensi, "pendidikan" cukup eksisten di dalam kehidupan keluarga di Kampung Sosrowijayan. Hanya saja dalam segi pengetahuan dan keterampilan, orangtua tidak begitu kompeten untuk membantu perkembangan anak pada instrumen tersebut, sehingga keterampilan anak hanya terbatas pada

keterampilan sederhana saja. Walaupun demikian, dilihat dari aspek isi, proses pendidikan sesuai dengan hakekatnya, yaitu internalisasi budaya (mencakup budi dan daya) ke dalam diri anak (Muslich, 2011: 69).

Alat Pendidikan

Pembiasaan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak terlihat seperti pembiasaan yang biasa pada umumnya orangtua mendidik anak di rumah. Akan tetapi, hal ini menunjukkan bahwa orangtua memperhatikan tentang bagaimana anak dibentuk, walaupun terjadi secara spontan dan tidak terencana. Terlihat bagaimana pembiasaan tersebut diterapkan sejak anak masih menginjak usia dini. Apa yang telah diterapkan oleh orangtua sejak dini mengindikasikan bahwa orangtua mengharapkan anak memiliki *habit* yang baik.

Orangtua konsisten dalam melakukan pengawasan, khususnya pengawasan terhadap pembiasaan yang diterapkan. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orangtua cukup beragam, seperti peringatan *preventif*, pantauan langsung, dan pantauan tidak langsung.

Perintah yang diberikan kepada anak lebih banyak berupa kegiatan-kegiatan yang dapat membantu pekerjaan orangtua di rumah. Orangtua memberi perintah dengan melihat kemampuan, kemauan, dan kapasitas anak. Hal tersebut terkaca dari respon anak mengenai perintah yang diberikan oleh orangtua mereka, bahwa mereka (anak) tidak merasa keberatan dengan perintah yang diberikan atau dengan kata lain perintah yang diberikan masih dalam koridor kemampuan anak.

Larangan menjadi pengawasan *preventif* orangtua kepada anak. Hal tersebut tergambarkan dari macam-macam larangan yang disebutkan

oleh orangtua, seperti tidak boleh bermain sepak bola di tempat padat sekitar kampung, tidak boleh merokok, tidak boleh bermain *handphone* terlalu lama karena mengganggu belajar, dan tidak boleh berbuat kasar dengan temannya. Temuan selanjutnya adalah mengenai alasan-alasan orangtua memberikan larangan kepada anak, bahwa larangan yang diberikan mempunyai kehendak baik dan tidak ada larangan yang tidak memiliki alasan yang jelas.

Bentuk ganjaran yang diberikan orangtua beragam, seperti ganjaran fisik maupun non-fisik. Hal tersebut membuktikan bahwa orangtua memahami bagaimana bentuk ganjaran. Pemahaman ini sesuai dengan macam-macam ganjaran yang disebutkan oleh Purwanto (2004: 183) bahwa bentuk ganjaran itu bermacam-macam, dapat meliputi sikap, perbuatan, perkataan, maupun berupa benda-benda.

Penggunaan hukuman oleh orangtua merupakan reaksi daripada perilaku anak yang menyimpang atau tidak tertib terhadap aturan atau norma. Pernyataan orangtua cukup tepat, karena hukuman merupakan jawaban atas suatu pelanggaran (Purwanto, 2004: 186). Pada dasarnya hukuman memang tidak boleh diberikan begitu saja tanpa sebab, karena apabila tidak hanya akan merusak mental dan karakter anak. Penerapan hukuman yang dilakukan oleh orangtua juga sesuai dengan teori perbaikan hukuman, yaitu hukuman untuk memperbaiki pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi (Ngalim Purwanto, 2004: 187).

Fungsi Keluarga

orangtua mengajarkan agama kepada anak baik secara langsung walaupun tidak langsung. Orangtua dinilai cukup sadar akan pentingnya penerapan fungsi agama kepada anak walaupun

terdapat orangtua yang memiliki keterbatasan-keterbatasan akan ilmu agama. Terdapat pola tersendiri mengenai penerapan fungsi agama ini. Keluarga yang tinggal didekat masjid cenderung memiliki prioritas yang cukup tinggi terhadap penerapan agama kepada anak, sedangkan keluarga yang tinggal jauh dari lingkungan masjid cenderung kurang memiliki prioritas terhadap fungsi agama. Namun demikian, usaha-usaha orangtua dalam pemenuhan fungsi agama relatif sama.

Pendapat menggambarkan bahwa kebutuhan anak seperti sandang, pangan, dan papan dipenuhi dengan baik, meskipun dari hasil observasi kondisi ekonomi keluarga umumnya terbilang cukup. Bahkan orangtua dapat memenuhi keinginan anak di luar kebutuhan dasar, walaupun keinginan tersebut dibatasi. Secara implisit-naluriyah pembatasan tersebut merupakan pendidikan bagi anak, karena orangtua mencoba memberikan pemahaman bagi anak tentang skala prioritas dalam bergaya hidup. Pembatasan tersebut bertujuan agar anak belajar hidup sederhana dan tidak mengikuti nafsu (keinginan) serta mengetahui kondisi perekonomian keluarga.

Orangtua memiliki beragam cara memberikan perlindungan kepada anak. Seperti halnya pendapat Helmawati (2014: 47) yang mengatakan bahwa orangtua harus mampu melindungi secara fisik maupun psikis dan juga melindungi dari ancaman yang datang dari luar. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan oleh orangtua di atas. Hanya saja tidak semua anak mengerti atau memahami bentuk-bentuk perlindungan dari orangtua kepada mereka. Terkait fungsi kasih sayang, orangtua sudah memahami bahwa segala bentuk kasih

sayang tidak hanya berupa materil saja. Kasih sayang juga dapat berupa perhatian, kebersamaan yang hangat, saling memotivasi dan mendukung (Helmawati, 2014: 47).

Penerapan fungsi sosialisasi oleh orangtua kepada anak adalah dengan memberi kebebasan kepada anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta diberikan kelonggaran untuk bermain bersama teman-temannya. Kebebasan yang diberikan orangtua bukanlah kebebasan lepas. Orangtua tetap memberikan batasan berupa tanggung jawab yang harus dipikul anak. Tanggung jawab tersebut seperti halnya batasan waktu bermain, batasan wilayah bermain, dan bergaul di lingkungan yang positif. Secara tidak langsung orangtua mengajarkan nilai tanggung jawab kepada anak dalam proses sosialisasi. Tanggung jawab memang menjadi salah satu hal yang harus diajarkan dalam sosialisasi (Helmawati, 2014: 48).

Orangtua menerapkan fungsi pendidikan dengan cukup baik melihat akses pendidikan yang didapatkan oleh anak dari orangtua. Dibuktikan pula dengan hasil observasi bahwa mayoritas anak bersekolah di instansi swasta dan ada pula yang menempuh pendidikan *home schooling*. Fakta tersebut menandakan orangtua mengutamakan pendidikan anak walaupun menyekolahkan anak-anak mereka di instansi pendidikan yang dapat dikatakan memakan biaya cukup mahal (dibandingkan sekolah negeri). Namun demikian, beberapa orangtua memiliki kekurangan dalam hal membimbing belajar anak, sehingga hanya dapat menemani atau mendampingi saja.

Tanggung Jawab Orangtua

Mayoritas orangtua memahami tentang apa dan bagaimana lingkungan belajar. Dengan demikian, secara tidak langsung orangtua sadar

akan tanggung jawabnya pada pendidikan anak di lingkungan keluarga. Kemudian, orangtua mengaku bahwa mereka selalu berusaha membentuk lingkungan belajar yang baik bagi anak. Usaha-usaha ini dibuktikan dengan pernyataan anak yang menyatakan bahwa fasilitas belajar yang mereka butuhkan sudah terpenuhi. Fasilitas belajar merupakan salah satu unsur dalam membentuk lingkungan belajar yang baik, namun demikian unsur tersebut bukanlah satu-satunya. Melengkapi pernyataan anak, orangtua menyebutkan upaya atau cara non-materiil dalam membentuk lingkungan yang baik, seperti membantu anak ketika kesulitan dalam belajar, mematikan televisi pada jam belajar, dan membangun budaya positif membaca.

Partisipasi Masyarakat

Hak-hak anak yang menyebutkan bahwa hak-hak anak sudah terpenuhi, jika mengacu pada minimnya kasus penyimpangan yang terjadi pada anak. Namun apabila dilihat dari partisipasi masyarakat untuk memenuhi hak-hak anak di lingkungan Sosrowijayan terlihat rendah. Hal tersebut didukung oleh minimnya lahan terbuka dan sedikitnya penduduk asli yang tinggal di Kampung Sosrowijayan. Minimnya penduduk asli membuat kepedulian dan kesadaran masyarakat menjadi rendah, termasuk untuk mengurus hal demikian. Pemenuhan hak-hak anak melalui peran serta masyarakat sebenarnya secara tidak langsung akan membentuk *milieu* yang baik dan kondusif bagi perkembangan anak. pelaksanaan program JBM belum begitu efektif di lingkungan Kampung Sosrowijayan. Hal tersebut dilihat dari masih banyaknya anak-anak yang bermain pada jam belajar. Fakta tersebut juga mengindikasikan bahwa orangtua belum menyadari akan pentingnya jam belajar

masyarakat, walaupun sosialisasi sudah digalakan. Selain sosialisasi, papan-papan penanda jam belajar masyarakat juga sudah terpasang di setiap sudut gang kampung. Kondisi demikian seakan program JBM hanyalah formalitas belaka dan belum memberi dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak. Tentunya kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh partisipasi dan peran masyarakat yang masih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua memahami bahwa pendidikan itu penting. Orangtua beranggapan bahwa pendidikan dapat menambah kapasitas dan kapabilitas daripada anak yang pada akhirnya dapat membawa ke kehidupan yang lebih baik. Orangtua juga memahami mengenai pendidikan keluarga dengan pemahaman yang sederhana seperti mengajarkan nilai-nilai kepada anak.

Tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh orangtua termasuk ke dalam tujuan umum. Orangtua menginginkan anak mereka dapat berkembang lebih baik daripada orangtuanya. Tujuan yang ditetapkan juga selalu disesuaikan dengan kemampuan dan potensi anak.

Isi pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak meliputi nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai yang diajarkan oleh orangtua merupakan nilai-nilai sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diberikan orangtua bukan pengetahuan akademis, melainkan pengetahuan umum melalui cerita pengalaman hidup orangtua. Keterampilan yang diajarkan juga selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Alat pendidikan yang digunakan oleh orangtua dalam pendidikan lingkungan keluarga adalah pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran, dan hukuman. Orangtua menggunakan alat pembiasaan dengan memberi perintah secara berulang serta memberikan pemahaman. Pengawasan yang dilakukan orangtua adalah dengan peringatan preventif serta pengawasan langsung maupun tidak langsung. Perintah yang diberikan oleh orangtua selalu menggunakan cara yang halus, dan cara keras hanya digunakan pada saat kondisi dan situasi tertentu. Larangan yang diberikan oleh orangtua kepada anak selalu mempunyai motif untuk kebaikan, tidak pernah ada larangan yang tidak mempunyai dasar yang jelas. Ganjaran yang diberikan oleh orangtua meliputi ganjaran fisik maupun non-fisik dan dalam pemberiannya selalu mempertimbangkan kondisi dan situasi anak. Hukuman yang diberikan oleh orangtua merupakan reaksi daripada perilaku anak yang menyimpang dari norma atau aturan, pemberiannya pun tidak pernah secara fisik.

Fungsi keluarga yang diterapkan antara lain fungsi agama, fungsi biologis-ekonomi, fungsi perlindungan-kasih sayang, fungsi sosialisasi, dan fungsi pendidikan. Pada fungsi keluarga tidak semua orangtua memiliki kapasitas agama yang sama, namun selalu berusaha mengajarkan agama kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada fungsi biologis-ekonomi orangtua menerapkan fungsi dengan baik, namun membatasi keinginan anak yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Fungsi perlindungan yang diterapkan oleh orangtua meliputi perlindungan fisik, psikis, moriil, nasihat, dan advokasi dari pihak luar, sedangkan kasih sayang yang diberikan berupa psikis atau moriil. Untuk fungsi

sosialisasi orangtua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak dan selalu melindungi anak dari dampak negatif lingkungan sosial. Pada fungsi pendidikan orangtua memberikan akses pendidikan formal seluas dan setinggi-tingginya, namun kurang dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak.

Tanggung jawab orangtua dilihat dari upaya orangtua membentuk lingkungan belajar yang baik. Orangtua selalu berusaha membentuk lingkungan belajar yang baik bagi anak. Cara orangtua membentuk lingkungan belajar yang baik adalah dengan mengkonduksifkan situasi belajar, merapikan tempat belajar, dan membentuk kultur yang baik bagi anak.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak dilihat dari penyelenggaraan perlindungan anak yang diwujudkan dalam bagaimana pemenuhan hak-hak anak di lingkungan masyarakat. Secara keseluruhan pemenuhan hak-hak anak tercukupi jika dilihat dari segi minimnya penyimpangan, hanya saja kesadaran dan partisipasi masyarakat akan pemenuhan hak-hak anak masih rendah. Begitu pula dengan penerapan program Jam Belajar Masyarakat (JBM) yang masih kurang efektif karena faktor partisipasi yang masih rendah.

Beberapa kesimpulan diatas menunjukkan pula bahwa praktek-praktek pendidikan di dalam keluarga tidak terintervensi oleh kondisi lingkungan sosial dimana keluarga tinggal. Kurang baiknya kultur lingkungan justru membentuk praktek pendidikan yang terindikasi protektif.

Saran

Keluarga diharapkan mampu mengkomodir pendidikan jalur informal bagi

anak. Pendidik di keluarga, dalam hal ini orangtua, harus mampu mendidik anak dengan baik dan jangan menyerahkan kewenangan mendidik sepenuhnya kepada sekolah.

Masyarakat juga harus meningkatkan partisipasi dan perannya dalam rekonstruksi pendidikan anak, karena lingkungan masyarakat juga memiliki andil kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik anak. Khususnya untuk Kampung Sosrowijayan, diharapkan mampu meningkatkan program Jam Belajar Masyarakat agar berjalan lebih efektif serta meningkatkan program-program masyarakat berbasis pendidikan.

Pemerintah Kota Yogyakarta diharapkan untuk lebih memperhatikan pendidikan jalur informal, khususnya di Kampung Sosrowijayan yang memiliki kultur sosial berisiko bagi perkembangan anak dan pada umumnya di seluruh wilayah Kota Yogyakarta yang nota bene memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Ismiyanto. (2016, 30 Mei). Bukan Lokalisasi, Sarkem Tidak Perlu Ditutup Selama Puasa. Tersedia : <http://jogja.tribunnews.com/2016/05/30/bukan-lokalisasi-sarkem-tidak-perlu-ditutup-selama-puasa>

Anton, R. (2015, 20 November). *Jumlah Penduduk Indonesia Sudah 254,9 Juta, Laki-laki Lebih Banyak Dari Perempuan.* Tersedia : <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/11/20/83632/jumlah-pendudukdari-perempuan.html>

Argarito. (2016, 17 Maret). *Jumlah PSK Sarkem Terus Berkurang.* Tersedia : <http://redaksi.co.id/54133/jumlah-psk-sarkem-terus-berkurang.html>

Bernadib, Imam Sutari. (1989). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis.* Yogyakarta: Andi Offset.

Glori K Wadrianto. (2016, 10 Juni). *Jumlah PSK Di Sarkem Terus Merosot.* Tersedia : <http://regional.kompas.com/read/2015/06/10/01372851/Jumlah.PSK.di.Sarkem.Terus.Merosot.>

Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Karsidi, Ravik. (2008). *Sosiologi Pendidikan.* Surakarta: UNS Press.

Khaerur Reza. (2016, 7 Maret). *Sultan Penghuni Sarkem Tidak Mesti Orang Nakal.* Tersedia : <http://www.tribunnews.com/regional/2016/03/07/sultan-penghuni-sarkem-tidak-mesti-orang-nakal>

Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, Ngalim. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Siswoyo, Dwi dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

_____. (2016). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015*

*Tentang Standar Nasional Pendidikan
Serta Wajib Belajar.* Bandung: Citra
Umbara.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 17 Tahun 2010 Tentang
Pengelolaan Dan Penyelenggaraan
Pendidikan.